

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Individu dituntut untuk membangun dan memelihara keterhubungan dengan orang lain, dalam kehidupan yang bermakna dan dengan komunitas yang lebih luas untuk mencapai tingkat kesejahteraan yang optimal (Asher & Weeks, 2014). Kehidupan pada tingkat perguruan tinggi menjadi periode yang penting bagi individu, di mana pada masa ini individu akan mengalami berbagai perubahan dalam hidupnya (Lee, 2017). Beberapa penelitian menemukan bahwa individu mengalami hubungan yang bermasalah dengan rekan di universitasnya (Lubbers, 2006). Pada penelitian Sima & Singh (2017), diketahui bahwa kualitas persahabatan pada mahasiswa menunjukkan hasil yang lebih lemah. Hal ini didukung oleh Ciaraino, dkk (dalam Wheeler, 2018) yang menemukan bahwa hanya 47% dari persahabatan terbaik individu yang benar-benar stabil dan berkualitas tinggi. Individu yang bermasalah dalam lingkungan pertemanannya juga cenderung memiliki nilai akademik dan tingkat kelulusan yang lebih rendah, serta risiko *drop out* yang lebih tinggi (Lubbers, 2006).

Tidak terpenuhinya kebutuhan untuk menjalin hubungan persahabatan yang baik di lingkungan pendidikan dapat berdampak pada berbagai aspek, seperti kinerja yang buruk di kelas (Swenson, 2008), timbulnya perasaan kesepian, cemas dan kurangnya hubungan yang positif (Stallman, 2010), serta penarikan diri secara sosial (Collibee, dkk., 2016; French, dkk., 2003; dalam Soekoto, dkk., 2020). Menurut Wayt (2012), ketidakpuasan individu pada kualitas kehidupan di lingkungan perguruan tinggi akan mengakibatkan sebagian besar individu tidak dapat bertahan di lingkungannya tersebut, di mana hal ini juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman akademik maupun sosial yang dialami individu. Salah satu contohnya ialah peningkatan kontribusi individu dalam segi akademik maupun non-akademik yang dapat dipengaruhi oleh interaksi sosial yang dibangun individu melalui hubungan persahabatannya (Alonso, dkk., 2013).

Persahabatan yang dibangun individu di lingkungan perguruan tinggi juga dapat memberikan peluang untuk mengembangkan dan memperkuat keterampilan yang diperlukan untuk mendukung kariernya di masa depan (Alonso, dkk., 2013). Hal tersebut terjadi karena lingkungan perguruan tinggi memberikan banyak kesempatan kepada

individu untuk terlibat dalam berbagai situasi sosial (Asher & Weeks, 2014). Hubungan sosial yang ditunjukkan mahasiswa melalui ikatan persahabatan menurut Shim, dkk (2017) dapat meningkatkan keterampilan sosial, serta kompetensi interpersonal yang dianggap sebagai faktor utama dalam pengembangan identitas mahasiswa dan penyesuaian diri pada tingkat perguruan tinggi. Setiap perguruan tinggi menyediakan berbagai kegiatan baik internal maupun eksternal yang dapat diikuti oleh mahasiswanya. Seperti halnya di Universitas Pendidikan Indonesia yang memiliki banyak sarana untuk mewadahi kegiatan berorganisasi mahasiswa, baik pada tingkat universitas, fakultas, maupun departemen. Kegiatan tersebut mencakup berbagai bidang, seperti penalaran dan keilmuan, minat dan bakat, organisasi kemahasiswaan, serta kemasyarakatan. Banyaknya kegiatan kemahasiswaan tersebut dapat mengindikasikan tingginya intensitas interaksi sosial yang dibangun mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia.

Sebagian besar mahasiswa di Indonesia pada umumnya berada pada rentang usia 18-25 tahun, di mana pada masa ini individu sedang berada pada masa transisi antara masa remaja menuju masa dewasa (Hulukati & Djibran, 2018). Kehidupan di perguruan tinggi juga merupakan masa transisi antara kebutuhan akan keterhubungan dan keamanan yang berasal dari lingkungan keluarga, menuju kebutuhan untuk membangun rasa keterhubungan dan identitas di lingkungan yang baru (Lee, 2017). Individu pada masa ini akan termotivasi untuk membentuk jaringan sosial yang independen dari keluarga asalnya dan membangun interaksi sosial yang akan bermanfaat untuk kehidupannya di masa depan (Nikitin & Freund, 2019). Menurut Arnett (2007), masa ini dinilai sebagai bagian yang lebih penting daripada periode kehidupan lainnya dan disebut sebagai *emerging adulthood*. Pada masa ini hubungan persahabatan berperan sebagai bagian integral dari kehidupan individu (Swenson, 2008).

Menurut *American Academy of Child and Adolescent Psychiatry* (2012), hubungan persahabatan merupakan salah satu faktor yang paling berpengaruh selama periode remaja akhir dan dewasa awal. Hal ini terjadi karena individu menghabiskan sebagian besar waktunya dalam lingkungan persahabatan yang merupakan sumber penting bagi dukungan dan kebahagiaan pada individu (Ling & Yaacob, 2015). Ford (2016) telah mengemukakan bahwa pentingnya persahabatan bervariasi dalam segi usia serta akan memuncak pada masa remaja akhir dan dewasa awal. Pada masa ini individu akan membangun jaringan

persahabatan yang lebih besar dan menjadikan persahabatan sebagai prioritas utama, sehingga hubungan yang terjalin akan menunjukkan fungsi dan kompleksitas yang berbeda dengan individu pada periode kehidupan yang lainnya (Hartup & Stevens, 1997; Wrzus, dkk., 2013; dalam Hojjat & Moyer, 2017). Adapun menurut Jayanti (2015), mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia pada masa ini masih memiliki kualitas persahabatan yang cenderung rendah.

Di sisi lain, Berndt (2002) mengungkapkan bahwa kualitas persahabatan memiliki peran yang sangat penting, di mana persahabatan yang berkualitas tinggi akan berkontribusi positif terhadap proses perkembangan individu. Kualitas persahabatan diartikan sebagai kepuasan atas terpenuhinya fungsi-fungsi persahabatan yang dirasakan individu dalam hubungan persahabatannya (Mendelson, 1997). Sejalan dengan hal tersebut, menurut Zimmermann (2004) kualitas persahabatan ditentukan berdasarkan cara dari suatu hubungan persahabatan dapat berfungsi dengan baik, di mana menurut Mendelson (dalam Markiewicz, dkk., 2001), fungsi-fungsi persahabatan terdiri dari beberapa aspek yang meliputi stimulasi hubungan persahabatan, pertolongan, keintiman, kualitas hubungan yang dapat diandalkan, pengakuan diri, serta rasa aman secara emosional.

Menurut Hartup & Steven (1997), kualitas persahabatan dapat ditentukan melalui kualitas interaksi yang dibangun individu dalam hubungan sosialnya. Persahabatan yang berkualitas akan ditandai dengan tingginya frekuensi interaksi positif dan rendahnya frekuensi interaksi negatif (Soviana, 2020; Nursyahrurahma, 2018). Lebih lanjut, menurut Makara (2013) hubungan sosial individu dapat dipahami sebagai positif dengan mendekati kemungkinan manfaat dari hubungan yang terjalin atau sebagai negatif dengan menghindari kemungkinan kegagalan maupun hasil sosial yang bersifat negatif, seperti konflik maupun evaluasi negatif dari orang lain. Hal ini berkaitan dengan perbedaan cara pandang individu dalam menilai dan merespons peristiwa pada hubungan sosial yang telah diartikan sebagai orientasi tujuan pencapaian sosial (Shim, dkk., 2017). Hal ini juga didukung oleh pendapat Nikitin & Freund (2019) yang menyatakan bahwa dalam orientasi tujuan pencapaian sosial, individu memiliki karakteristik yang berbeda dari segi mendekati hasil sosial positif atau menghindari hasil sosial negatif.

Menurut Lee (2018), interaksi sosial positif yang dibangun individu dapat meningkatkan kualitas persahabatan. Salah satunya ialah orientasi tujuan pengembangan

sosial yang memiliki korelasi positif dengan hubungan sosial yang positif (Mouratidis & Sideridis, 2009). Individu yang mengadopsi tujuan pengembangan sosial akan berusaha untuk memperdalam kualitas hubungan sosialnya dengan cara memperkuat ikatan sosial untuk menumbuhkan persahabatan yang lebih dalam dan bermakna (Shim, dkk., 2017). Individu juga akan berusaha untuk meningkatkan intensitas keterlibatan dalam persahabatannya (Ryan & Shim, 2006) dengan berinteraksi melalui cara yang membuatnya dapat diterima secara sosial (Liem, 2015). Upaya tersebut dilakukan individu untuk meningkatkan keintiman dan memperkuat ikatan sosial yang dibangunnya (Lee, 2018).

Sejalan dengan orientasi tujuan pengembangan sosial, menurut Gable (2006) orientasi tujuan pendekatan-demonstrasi sosial juga mampu memprediksi peningkatan frekuensi interaksi sosial positif. Interaksi sosial positif yang dibangun individu dapat menghasilkan integrasi sosial yang tinggi dan kemudian dapat meningkatkan kualitas persahabatan (Nikitin & Freund, 2019). Individu yang mengadopsi orientasi tujuan pendekatan-demonstrasi sosial akan berusaha untuk meningkatkan kedekatan dan keterlibatannya di dalam situasi sosial (Ryan & Shim, 2008), sehingga mengarahkan individu menuju hasil sosial positif seperti keintiman (Impett, dkk., 2010), kompetensi sosial yang tinggi (Ryan & Shim, 2006), popularitas (Shim & Ryan, 2012), serta perilaku prososial dan kualitas persahabatan yang lebih baik (Lee, 2018).

Berbeda dengan dua orientasi sebelumnya, tujuan penghindaran-demonstrasi sosial telah dikaitkan dengan penurunan kualitas interaksi yang dibangun individu dalam hubungan sosialnya (Elliot, dkk., 2006). Individu dengan tujuan penghindaran yang kuat akan fokus pada upaya untuk menghindari penilaian negatif dari lingkungan persahabatannya (Gable, 2006). Hal ini dilandasi oleh rasa takut serta kekhawatiran yang lebih tinggi terhadap evaluasi negatif dari orang lain (Horst dkk., 2007). Perasaan tersebut mengakibatkan penurunan keterlibatan individu dalam interaksi sosial dan pada akhirnya dapat menghambat pembentukan hubungan persahabatan yang positif (Ryan & Shim, 2006; 2008). Sejalan dengan hal tersebut, untuk menghindari hasil sosial yang bersifat negatif seperti konflik maupun penolakan, individu akan menarik diri dari situasi sosial yang dianggap merugikan (Shim, dkk., 2013). Lebih lanjut, menurut Shim dkk (2013) cara tersebut dinilai lebih aman dan memuaskan bagi individu dengan tujuan ini.

Menurut Shim & Ryan (2012), ketiga orientasi tujuan pencapaian sosial akan menggerakkan proses terkait pencapaian yang berbeda dan mencakup cara individu dalam mendekati, terlibat, berperan, serta mengevaluasi diri dalam domain sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa interaksi sosial yang dihasilkan individu dalam kehidupannya akan berbeda-beda sesuai dengan jenis orientasi tujuan sosial yang diadopsi untuk membangun hubungan persahabatannya. Juvonen dan Wantzel (1996) juga menyatakan bahwa interaksi yang positif maupun negatif dalam hubungan persahabatan akan mempengaruhi kualitas persahabatan individu. Keterkaitan antara orientasi tujuan pencapaian sosial dengan kualitas persahabatan dapat dikaji lebih dalam melalui konteks kehidupan individu sebagai mahasiswa sekaligus sebagai individu yang sedang berada pada masa transisi atau *emerging adulthood*. Berdasarkan pada latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan pengkajian secara empiris mengenai hubungan antara orientasi tujuan pencapaian sosial dan kualitas persahabatan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

## **B. Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu, “apakah terdapat hubungan antara ketiga jenis orientasi tujuan pencapaian sosial dengan kualitas persahabatan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia?”

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pengujian secara empiris terkait hubungan antara orientasi tujuan pencapaian sosial dan kualitas persahabatan pada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dalam kajian ilmu psikologi, terutama dalam bidang psikologi sosial maupun pendidikan, yaitu mengenai pemahaman terkait orientasi tujuan pencapaian sosial dan kualitas persahabatan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk membangun hubungan sosial di lingkungan perguruan tinggi dalam rangka memenuhi kebutuhan akan keterhubungan dengan lingkungan yang lebih luas. Salah satunya ialah hubungan persahabatan yang merupakan bagian dari tugas perkembangan individu pada masa *emerging adulthood*.
- b. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lebih lanjut mengenai masalah sejenis dalam dimensi, tempat dan waktu yang berbeda, baik yang bersifat melanjutkan maupun yang bersifat melengkapi.